

BAB IV

HASI DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu PMI di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki fasilitas kesehatan untuk menyelenggarakan donor darah, penyediaan darah, dan pendistribusian darah. UDD PMI kabupaten Gunungkidul beralamat Jl. Kolonel Sugiyono Jl. Nusa Indah No.3, Gadungsari, Wonosari, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55812. UDD PMI Kabupaten Gunungkidul mempunyai Visi dan Misi yaitu :

VISI : Mewujudkan kesehatan sebagai hak asasi melalui PELAYANAN DARAH yang berkualitas, Aman, berkesinambungan, terjangkau dan merata di kabupaten Gunungkidul.

MISI : Memenuhi kebutuhan darah baik dari segi kuantitas dan kualitas melalui kordinasi dengan Pemda, Dinkes dan AKUNTABILITAS serta PROFESIONAL.

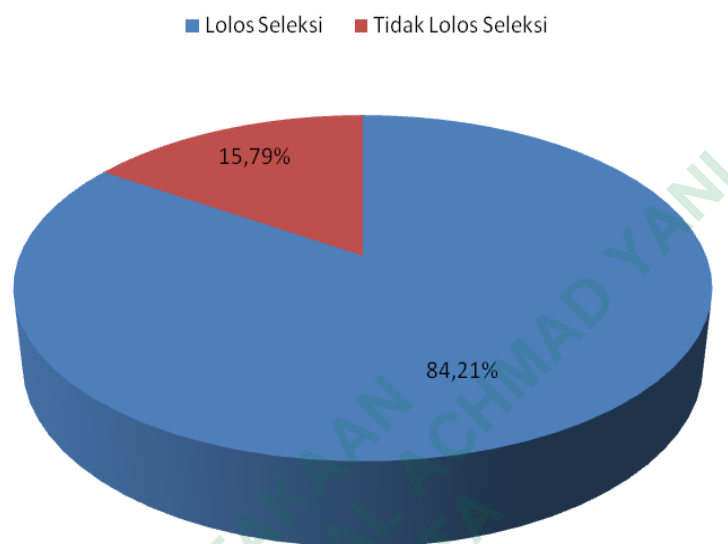
2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran pendonor darah lolos seleksi dan tidak lolos seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul bulan Januari 2022 didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Jumlah Pendonor Darah yang Lolos Seleksi dan Tidak Lolos Seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul bulan Januari Tahun 2022.

Hasil dari kegiatan seleksi donor darah memiliki dua kategori yaitu lolos seleksi dan tidak lolos seleksi. Lolos seleksi diartikan sebagai memenuhi persyaratan untuk mendonorkan darahnya, sedangkan tidak lolos seleksi diartikan sebagai tidak dapat mendonorkan darahnya atau tidak memenuhi persyaratan donor darah sehingga dilakukan

penolakan. Berdasarkan frekuensi lolos seleksi dan tidak lolos seleksi donor darah di UDD PMI Gunungkidul bulan Januari 2022 didapatkan hasil dan disajikan dalam Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Lolos Seleksi dan Tidak Lolos Seleksi
Sumber: Data Sekunder Lolos Seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Bulan Januari Tahun 2022.

Berdasarkan Gambar 4.1 hasil pemeriksaan pendonor darah yang lolos seleksi dan tidak lolos seleksi didapatkan sebagian besar masuk dalam kategori pendonor darah lolos seleksi dengan jumlah pendonor sebanyak 480 pendonor (84,21%), sedangkan untuk pendonor dengan kategori tidak lolos seleksi sebanyak 90 calon pendonor (15,79%).

b. Karakteristik Pendonor Darah yang Lolos Seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul bulan Januari Tahun 2022.

Karakteristik pendonor darah dibagi menjadi beberapa kategori seperti jumlah donasi dalam gedung, *mobile unit*, jenis pendonor, usia, jenis kelamin, dan golongan darah ABO dan rhesus di UDD PMI Gunungkidul bulan Januari 2022 yang disajikan dalam bentuk Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendonor Darah Lolos Seleksi

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jumlah donasi Berdasarkan tempat donor	Dalam gedung	209	43,54%
	<i>Mobile unit</i>	271	56,46%
Total		480	100%
Jenis pendonor	Pendonor sukarela	461	96,04%
	Pendonor pengganti	19	3,96%
Total		480	100%
Usia	18-24 Tahun	68	14,17%
	25-44 Tahun	263	54,79%
	45-64 Tahun	146	30,42%
	≥65 Tahun	3	0,62%
Total		480	100%
Jenis kelamin	Laki-laki	360	75%
	Perempuan	120	25%
Total		480	100%
Golongan darah	A+	112	23,33%
	B+	141	29,37%
	O+	193	40,20%
	AB+	34	7,1%
Total		480	100%

Sumber: Data Sekunder lolos seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Bulan Januari Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 4.1 didapatkan bahwa karakteristik pendonor darah lolos seleksi di UDD PMI Gunungkidul bulan Januari 2022 berdasarkan jumlah donasi dari *mobile unit* yaitu sebanyak 271 pendonor (56,46%) dan jumlah donasi dalam gedung sebanyak 209 pendonor (43,54)%. Pendonor sukarela sebanyak 461 pendonor (96,04%) dan pendonor pengganti sebanyak 19 pendonor (3,96%). Berdasarkan karakteristik usia, kelompok usia dari 17-24 tahun terdapat 68 pendonor (14,16%), kelompok usia 25-44 tahun terdapat 263 pendonor (54,79), usia 45-65 tahun terdapat 146 pendonor (30,42%), dan kelompok usia ≥65 tahun terdapat 3 pendonor (0,62%). Berdasarkan jenis kelamin,

pendonor laki-laki sebanyak 360 orang (75%) dan pendonor perempuan sebanyak 120 orang (25%). Berdasarkan karakteristik golongan darah ABO dan rhesus untuk kategori golongan darah O rhesus positif didapatkan sebanyak 193 pendonor (40,20%), golongan darah B rhesus positif sebanyak 141 pendonor (29,37%), golongan darah A rhesus positif sebanyak 112 pendonor (23,33%), golongan darah AB rhesus positif sebanyak 34 pendonor (7,1%).

c. Gambaran Calon Pendonor Darah yang Tidak Lolos Seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul bulan Januari Tahun 2022

Pendonor yang tidak lolos seleksi atau tidak memenuhi syarat dinyatakan tidak dapat mendonorkan darahnya. Pendonor tersebut ditolak untuk sementara waktu dengan alasan seperti usia belum mencukupi untuk mendonor darah, berat badan kurang, kadar hemoglobin tinggi atau rendah, tekanan darah tinggi atau rendah dan alasan lain seperti sedang mengkonsumsi obat yang disajikan dalam bentuk Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Calon Pendonor Yang Tidak Lolos Seleksi

Alasan Penolakan	Kategori	Frekuensi	Presentase
Berat badan	<50 kg	7	7,78%
Usia	<17 tahun	3	3,33%
Kadar Hb rendah	<12,5 gr/dl	37	41,11%
Kadar Hb Tinggi	>17,0 gr/dl	16	17,78%
Tekanan darah tinggi	>150/90 mmHg	17	18,88%
Tekanan darah rendah	<110/70 mmHg	5	5,56%
Alasan penolakan lain	Minum obat	5	5,56%
Total		90	100%

Sumber: Data Sekunder Tidak Lolos Seleksi di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Bulan Januari Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 distribusi frekuensi Pendonor Darah yang tidak lolos seleksi berdasarkan alasan penolakan seperti berat badan yang kurang dari 50 kg sebanyak 7 calon pendonor (7,78%), usia yang kurang dari 17 tahun sebanyak 3 calon pendonor (3,33%), kadar hemoglobin rendah atau kadar hemoglobin yang kurang dari 12,5 gr/dl sebanyak 37

calon pendonor (41,11%), untuk kadar hemoglobin tinggi atau lebih dari 17,0 gr/dl sebanyak 16 calon pendonor (17,78%). Karakteristik tekanan darah dibagi menjadi dua yaitu: tekanan darah tinggi atau yang lebih dari 150/90 mmHg sebanyak 17 calon pendonor (18,88%), tekanan darah rendah atau kurang dari 110/70 mmHg sebanyak 5 calon pendonor (5,56%) dan untuk alasan lainnya (minum obat) sebanyak 5 pendonor (5,56%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Calon Pendonor Darah di UDD PMI Gunungkidul bulan Januari 2022

Berdasarkan hasil penelitian calon pendonor darah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul bulan Januari tahun 2022 didapatkan jumlah pendonor darah sebanyak 570 calon pendonor. Hasil pemeriksaan didapatkan 480 calon pendonor (84,21%) yang dinyatakan lolos seleksi atau dapat mendonorkan darahnya sedangkan untuk calon pendonor yang tidak lolos seleksi didapatkan sebanyak 95 calon pendonor (15,79%) yang dinyatakan tidak lolos seleksi donor darah atau tidak dapat mendonorkan darahnya dengan alasan calon pendonor ditolak sementara dikarenakan tidak memenuhi syarat donor darah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang Gambaran Hasil Seleksi Pendonor Darah Sukarela di UDD PMI Kota Pangkalpinang Tahun 2020 yang dilakukan oleh Nurulita (2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kategori pendonor darah sebagian besar adalah hasil pendonor darah yang lolos seleksi dengan jumlah pendonor sebanyak 86 pendonor (87%) sedangkan untuk pendonor yang tidak lolos seleksi sebanyak 12 calon pendonor (12,2%) (Purnamaningsih & Hardjo, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ermanita (2020) mengenai hasil seleksi donor darah pada *mobile unit* di UDD PMI Kabupaten Purworejo 2020 didapatkan hasil lolos seleksi sebanyak 4.848 pendonor (70,6%) sedangkan untuk yang gagal seleksi sebanyak 2.027 pendonor (29,4%)

dari total 6.875 pendonor. Hal ini menunjukkan bahwa pendonor yang lolos seleksi lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak lolos seleksi, dimana partisipasi masyarakat dalam mendonorkan darahnya relatif baik akan tetapi masih banyak pendonor darah yang tidak lolos seleksi, hal ini disebabkan oleh kondisi fisik dan kesehatan calon pendonor yang masih belum memenuhi syarat donor darah (Ermanita *et al.*, 2020). Penelitian berjudul Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelayakan Donor Darah di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2019 didapatkan hasil untuk status boleh donor sebesar 54 pendonor (38,85%) dan untuk hasil dengan status tidak boleh donor didapatkan sebesar 85 pendonor (61,15%). Kebanyakan pendonor dalam penelitian ini adalah jenis kelamin perempuan, sehingga pendonor dengan kadar hemoglobin tidak normal lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki (Situmorang *et al.*, 2020).

2. Gambaran Karakteristik Pendonor Darah Yang Lolos Seleksi Di UDD PMI Gunungkidul bulan Januari 2022
 - a. Berdasarkan Jumlah Donasi Dalam Gedung Dan Jumlah Donasi *Mobile Unit*

Berdasarkan hasil dari karakteristik pendonor darah yang lolos seleksi dari jumlah donasi didapatkan kategori terbanyak yaitu jumlah donasi dari *mobile unit* sebanyak 271 pendonor (56,46%) sedangkan untuk jumlah donasi dalam gedung didapatkan 209 pendonor (43,54%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2020) bahwa pendonor darah pada bulan Januari tahun 2020 berjumlah 840 pendonor, untuk pendonor dalam gedung didapatkan sebanyak 379 pendonor (45,12%) sedangkan untuk jumlah donor darah yang didapatkan pada saat *mobile unit* sebanyak 461 pendonor (54,88%). Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Nurulita (2020) didapatkan hasil pendonor darah paling banyak adalah pendonor dengan kategori lolos seleksi dengan hasil sebanyak 86 pendonor (87,8%) sedangkan untuk pendonor yang tidak lolos seleksi didapatkan sebanyak 12

pendonor (12,2%) dari total 96 pendonor, dengan jumlah pendonor darah dalam gedung lebih sedikit dibandingkan pendonor darah yang diambil pada saat *mobile unit*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesadaran seseorang dalam mendonorkan darah dan jarak PMI yang jauh dari jangkauan masyarakat.

b. Jenis Pendonor

Berdasarkan hasil dari karakteristik pendonor darah yang lolos seleksi untuk jenis pendonor dibagi menjadi tiga bagian yaitu jenis pendonor sukarela adalah jenis pendonor dengan kategori terbanyak sebesar 461 pendonor (96,04%) dan untuk kategori pendonor pengganti sebanyak 19 pendonor (3,96%) untuk pendonor bayaran sendiri tidak ada di bulan Januari 2022 dari total 480 pendonor.

Menurut data dari Kemenkes RI tahun 2018 pendonor darah berdasarkan jenis pendonor dibagi menjadi dua yaitu pendonor darah sukarela dan pendonor darah pengganti, dengan jumlah pendonor darah sukarela sebanyak 91,81% dan untuk pendonor darah pengganti sebanyak 8,2% sedangkan pada penelitian berjudul Gambaran Pendonor Darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2020 didapatkan hasil penelitian untuk pendonor darah dengan jumlah terbanyak yaitu jenis pendonor darah sukarela berulang dengan jumlah 5.151 pendonor (62,73%), dan selanjutnya pendonor darah sukarela baru sebanyak 2.027 (24,68%) sedangkan jumlah pendonor pengganti sebanyak 1.034 pendonor (12,59%) dari total 8.212 pendonor (Atik Dina Naseha, Nur'Aini Purnamaningsih, 2020). Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Meytriana triwulan I (2020) di UDD PMI Kabupaten Bantul didapatkan hasil jenis pendonor sukarela sebanyak 174 pendonor (89,7%) dan untuk pendonor pengganti sebanyak 20 pendonor (10,3%) dari total 194 pendonor dimana sebagian besar pendonor di PMI Kabupaten Bantul merupakan jenis pendonor sukarela. Hal ini menunjukkan angka persentase pendonor sukarela lebih banyak dibandingkan dengan pendonor pengganti, dimana kesadaran masyarakat untuk donor darah

sudah lebih banyak ini dibuktikan dengan jumlah pendonor darah sukarela lebih banyak di bandingkan dengan pendonor darah pengganti (Meytriana *et al.*, 2020).

c. Berdasarkan Usia

Berdasarkan karakteristik pendonor darah lolos seleksi didapatkan hasil pendonor darah dengan kategori terbanyak berusia 24 - 44 tahun dengan jumlah pendonor sebanyak 263 pendonor (54,79%), kategori sedang berusia 45 – 65 tahun dengan jumlah pendonor sebanyak 146 pendonor (30,42%), dan untuk kategori usia 17 – 24 tahun sebanyak 68 pendonor (14,17%), sedangkan untuk pendonor yang berusia >65 tahun adalah pendonor dengan kategori paling rendah yaitu sebanyak 3 pendonor (0,62%) dari total 480 pendonor.

Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Gambaran Pendonor Darah di UTD PMI Kabupaten Bantul dimana penelitian ini mendapatkan hasil untuk pendonor dengan kategori usia paling banyak adalah usia 25 – 44 tahun sebanyak 4.811 pendonor (58,59%), usia 17 – 24 tahun sebanyak 1.738 pendonor (21,16%), usia 45 – 64 tahun sebanyak 1.618 pendonor (19,70%) dan untuk usia pendonor dengan jumlah paling sedikit yaitu usia >65 tahun sebanyak 45 pendonor (0,55%) dari total 8.212 (Atik Dina Naseha, Nur'Aini Purnamaningsih, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2021) di UDD PMI kabupaten Gunungkidul juga mendapatkan hasil yang serupa yaitu pada kelompok usia 25-44 tahun adalah usia yang paling banyak dengan jumlah 194 pendonor (52.6%), usia 45-64 didapatkan jumlah sebanyak 119 pendonor (32.3%), usia 17-24 yaitu 54 pendonor (14.6%) dan untuk usia >65 sebanyak 1 pendonor (0.5%). Hal ini masih bisa ditingkatkan dengan cara memberikan sosialisasi kepada masyarakat terutama kepada remaja untuk mendonorkan darahnya sejak dini secara rutin. Donor darah banyak dijumpai pada usia dewasa muda karena pada usia tersebut sangat rendah terjadi penolakan donor darah. Usia dewasa muda juga

merupakan sosok yang sehat, hal ini disebabkan oleh pertahanan tubuh pada usia 25-44 tahun yang lebih baik dibandingkan dengan pendonor dengan lanjut usia. Untuk usia awal dapat mendonorkan darah adalah usia 17 tahun dan untuk persentase pendonor darah menurun ketika seorang pendonor menginjak usia lanjut hal ini diakibatkan karena berbagai alasan yang berhubungan dengan masalah kesehatan (Dean Septiana, Yuli Astuti, 2021).

d. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari karakteristik pendonor darah untuk jenis kelamin ada dua kategori yaitu pendonor dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 360 pendonor (75%) sedangkan untuk perempuan berjumlah 120 pendonor (25%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di UDD PMI Kota Pangkalpinang Tahun 2020 dengan hasil lebih banyak pendonor yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 69 pendonor (94,5%) sedangkan untuk perempuan hanya berjumlah 17 penonor (12,2%) (Purnamaningsih & Hardjo, 2022). Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Naseha *et al.* (2020) yang berjudul Gambaran Pendonor Darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2020 dimana hasil dari penelitin ini menunjukkan hasil untuk pendonor dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 7.020 penonor (85,48%), sedangkan pendonor berjenis kelamin perempuan lebih sedikit yaitu berjumlah 1.192 pendonor (14,52%) dari total 8.212 pendonor darah.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yaitu pendonor berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada pendonor berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan oleh mayoritas pendonor lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yang sebenarnya jumlah pendonor perempuan juga banyak tetapi untuk pendonor perempuan memiliki tingkat kegagalan yang lebih besar dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki syarat yang lebih banyak untuk mendonorkan darahnya seperti perempuan tidak dapat mendonorkan

darah pada saat menstruasi, hamil, dan menyusui. Perempuan dapat mendonorkan darahnya secara rutin seperti laki-laki apabila perempuan dapat menjaga pola hidupnya. Bila seorang perempuan dapat menjaga pola hidup dengan menjaga nutrisi yang cukup mengandung zat besi, maka dapat lolos saat pemeriksaan sebelum donor darah karena kesehatan yang memadai dan memenuhi persyaratan donor darah (Atik Dina Naseha, Nur'Aini Purnamaningsih, 2020).

e. Berdasarkan Golongan darah ABO dan Rhesus.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari karakteristik pendonor darah untuk golongan darah berdasarkan Rhesus positif dan negatif menunjukkan dari 480 pendonor paling banyak bergolongan darah O rhesus positif sebanyak 193 pendonor (40,20%), golongan darah B rhesus positif sebanyak 141 pendonor (29,37%), golongan darah A sebanyak 112 pendonor (23,33%) dan golongan darah AB sebanyak 34 pendonor (7,1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang *et al.*, 2020) dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan sebagian besar pendonor bergolongan darah O dengan jumlah pendonor sebanyak 30 pendonor (55.56%), golongan darah A sebanyak 12 pendonor (22.22%), golongan darah B sebanyak 9 pendonor (16.66%) dan untuk golongan darah AB sebanyak 3 pendonor (5.56%). Penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik Dina Naseha dan Nur'Aini Purnamaningsih (2020) yang menunjukkan hasil mayoritas pendonor berdasarkan golongan darah ABO adalah pendonor yang memiliki golongan darah O sebanyak 3.506 pendonor (42.69%), kemudian golongan darah B dengan jumlah pendonor sebanyak 2.249 pendonor (27.39%), selanjutnya golongan darah A sebanyak 1.989 pendonor (24,22%), dan untuk golongan darah dengan jumlah paling sedikit yaitu golongan darah AB dengan jumlah pendonor sebanyak 468 pendonor (5,70%) dari total 8.212 pendonor. Hal ini menunjukkan kesesuaian dari hasil penelitian yang telah dilakukan karena di negara Indonesia sendiri

mayoritas penduduknya bergolongan darah O rhesus positif, yang mencapai angka presentase hingga 40% populasi penduduk yang bergolongan darah O, kemudian untuk golongan darah A Rhesus positif dan golongan darah B Rhesus positif mencapai angka presentase masing-masing golongan darah sebesar 20%, dan untuk golongan darah yang paling sedikit adalah golongan darah AB rhesus positif hanya mencapai 6,7% dari seluruh penduduk. Sementara itu untuk golongan darah ABO dengan rhesus negatif sangatlah jarang, di seluruh Yogyakarta diketahui hanya sebanyak 40 pendonor yang memiliki golongan darah dengan rhesus negatif (Dean Septiana, Yuli Astuti, 2021).

3. Gambaran Calon Pendonor Darah yang Tidak Lolos Seleksi di UDD PMI Gunungkidul bulan Januari 2022
 - a. Berdasarkan Berat Badan <50 kg

Berdasarkan data mengenai pendonor darah yang tidak lolos seleksi dengan alasan penolakan sementara untuk berat badan <50 kg didapatkan hasil sebanyak 7 pendonor (7,78%). Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani *et al.* (2020) dimana untuk pendonor darah yang tidak lolos seleksi untuk berat badan ≥ 50 sebanyak 313 pendonor (86,71%) sedangkan untuk berat badan yang <50 kg sebanyak 48 pendonor (13,29%) dengan total pendonor sebanyak 361 pendonor yang tidak lolos seleksi. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardiati *et al.* (2020) dimana hasil pendonor darah yang tidak lolos seleksi pada tahun 2020 untuk hasil dari berat badan kurang paling banyak pada bulan Januari sebanyak 8 pendonor (00.33%), dan pada bulan Februari sebanyak 5 pendonor (0.24%) (Mawardiati *et al.*, 2020).

Seseorang yang tidak lolos seleksi donor darah yang disebabkan oleh berat badan yang belum mencukupi dinyatakan tidak dapat mendonorkan darahnya dikarenakan tidak memenuhi syarat untuk donor darah. Syarat donor darah menurut PMK 91 tahun 2015 untuk berat badan minimal 45 kg dan syarat untuk donor darah di UDD PMI

Kabupaten Gunungkidul minimal 50 kg. Kelayakan calon pendonor darah yang memenuhi syarat untuk dapat melakukan donor darah salah satunya adalah berdasarkan berat badan sehingga berat badan menjadi aspek penting dalam mendonorkan darah (Mawardiaty *et al.*, 2020).

b. Berdasarkan Usia <17 tahun

Berdasarkan data mengenai pendonor darah yang tidak lolos seleksi dengan alasan penolakan sementara untuk usia yang < 17 tahun didapatkan hasil sebanyak 3 pendonor (3,33%). Hal ini disebabkan oleh usia pendonor yang belum mencukupi atau belum berusia 17 tahun dimana syarat untuk dapat melakukan donor darah adalah usia 17 tahun. Syarat untuk donor darah yang ditetapkan oleh PMK No 91 Tentang Standar Transfusi Pelayanan Darah yaitu usia minimal 17 tahun, sedangkan untuk syarat yang ditetapkan oleh UDD PMI Kabupaten Gunungkidul juga sama yaitu usia minimal 17 tahun untuk dapat mendonorkan darahnya.

c. Berdasarkan Kadar Hemoglobin

Berdasarkan hasil yang didapatkan untuk pendonor darah yang tidak lolos seleksi dengan alasan ditolak sementara berdasarkan kadar hemoglobin tidak normal dibagi menjadi dua kategori yang pertama adalah kategori kadar hemoglobin rendah atau kadar hemoglobin yang <12,5 gr/dl sebanyak 37 pendonor (41,11%), dan yang kategori kedua adalah kadar hemoglobin tinggi atau kadar hemoglobin yang >17,0 gr/dl sebanyak 16 pendonor (17,78%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmastuti & Yulaikhah (2020) dengan hasil calon pendonor yang tidak lolos seleksi berdasarkan alasan ditolak sementara adalah kadar hemoglobin rendah atau <12,5 gr/dl sebanyak 245 calon pendonor (35,9%) sedangkan untuk kadar hemoglobin tinggi atau yang >17,0 gr/dl didapatkan sebanyak 33 calon pendonor (4,8%) dari total 278 pendonor. Kadar hemoglobin adalah faktor penting dan salah satu

syarat yang digunakan untuk persyaratan donor darah dimana jika kadar hemoglobin dibawah nilai normal pada saat mendonorkan darah maka gejala yang akan timbul yaitu seperti pusing, lemah, letih dan lesuh, dan jika kadar hemoglobin diatas nilai normal pada saat mendonorkan darah maka mengakibatkan darah menjadi terlalu pekat atau kental, sehingga menambah beban kerja jantung pada pasien yang menerima tranfusi. Oleh karena itu, kadar hemoglobin yang dinyatakan lolos untuk donor darah adalah 12,5-17,0 gr/dl. Kadar hemoglobin sangat penting sehingga harus dijaga dalam keadaan normal agar penerima tranfusi mendapatkan hasil yang optimal (Relita Pebrina *et al.*, 2021).

d. Berdasarkan Tekanan Darah

- a) Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pendonor darah yang tidak lolos seleksi dengan alasan penolakan sementara berdasarkan tekanan darah menunjukkan bahwa sebagian besar calon pendonor yang paling banyak adalah tekanan darah tinggi atau $>150/90$ mmHg sebanyak 17 calon pendonor (18,88%) sedangkan untuk tekanan darah rendah atau $<110/70$ mmHg sebanyak 5 calon pendonor (5,56%). Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmastuti (2019) dimana pada penelitian ini menjelaskan hasil yang didapatkan yaitu dari calon pendonor yang tidak lolos seleksi donor darah untuk kategori tekanan darah terbanyak adalah tekanan darah tinggi sebanyak 170 calon pendonor (24,7%) sedangkan untuk tekanan darah rendah didapatkan hasil sebanyak 122 calon pendonor (17,7%). Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahanani (2020) mengenai gambaran pendonor darah yang tidak lolos seleksi menunjukkan hasil yang didapatkan untuk bagian tekanan darah tinggi atau hipertensi sebanyak 195 calon pendonor (54,01%), dan tekanan darah rendah atau hipotensi sebanyak 77 calon pendonor (21,32%)

sedangkan untuk tekanan darah normal didapatkan sebanyak 89 calon pendonor (24,67) dari total 361 calon pendonor.

Hal ini menunjukkan tekanan darah tinggi atau hipertensi paling banyak ditemukan pada saat melakukan seleksi donor. Tekanan darah, sebagai salah satu syarat utama untuk dapat melakukan donor darah. jika seseorang dinyatakan lolos seleksi maka dia dapat mendonorkan darahnya. Syarat untuk dapat mendonorkan darah di UDD PMI Gunungkidul khususnya bagian tekanan darah dengan nilai normal 110/70 mmHg – 150/90 mmHg. Hasil penelitian menyebutkan untuk calon pendonor darah paling banyak ditolak yaitu calon pendonor dengan kategori tekanan darah tinggi atau disebut dengan hipertensi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pola makan, stress atau ketegangan emosional dan pola hidup yang tidak sehat salah satunya merokok (Darwane & Manurang, 2012).

e. Penolakan Lainnya (Minum Obat)

Berdasarkan hasil yang didapatkan untuk pendonor darah yang tidak lolos seleksi dengan alasan ditolak sementara dengan kategori minum obat sebanyak 5 pendonor (5,56%).

Menurut Permenkes 91 tahun 2015 menyatakan bahwa obat memiliki kandungan bahan kimia yang jika masuk ke dalam tubuh pasien dikhawatirkan dapat menyebabkan alergi terhadap suatu zat yang ada diobat tersebut, oleh karena itu pendonor ditolak sementara sampai efek dari obat tersebut hilang minimal 1 minggu. Salah satu obat yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi sebelum donor adalah obat setelah cabut gigi karena ada obat yang merangsang pembekuan darah sehingga jika darah cepat membeku pada saat pengambilan darah akan cepat membeku menyebabkan jumlah trombosit tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga efek yang didapatkan oleh pasien tidak maksimal (Permenkes RI No 91, 2015).

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Kesulitan dalam penelitian ini peneliti tidak bisa langsung mengakses data secara langsung dari sistem informasi manajemen donor darah (SIMDONDAR) dan peneliti kesulitan mencari referensi yang spesifik mengenai jumlah pendonor darah yang lolos seleksi berdasarkan jumlah donasi dalam gedung dan *mobile unit* dan untuk pendonor yang tidak lolos seleksi juga ada keterbatasan dalam mencari referensi untuk alasan penolakan sementara untuk pendonor darah yang tidak lolos seleksi dibagian usia yang <17 tahun.

2. Kelemahan

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya difokuskan pada hasil lolos dan tidak lolos seleksi donor di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul pada bulan Januari 2022.